

COVID-19 DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

COVID-19 AND ITS EFFECT ON INDONESIAN'S ECONOMIC GROWTH

Ari Mulianta Ginting

(Pusat Penelitian Sekretariat Jenderal DPR RI
Ged. Nusantara I, lantai 2, Jalan Gatot Subroto, Jakarta
e-mail: ari.ginting@dpr.go.id)

Naskah diterima: 13 November 2020, direvisi: 10 Desember 2020,
disetujui: 15 Desember 2020

Abstract

The Covid-19 pandemic has an impact on all sectors, including the economy. This study used a mixed approach to investigate the emergence of the Indonesian Covid-19 pandemic and its economic growth effect. To estimate Indonesia's economic development in the fourth quarters of 2020 and 2021, used qualitative approach. This research shows that, with the spread of almost all provinces in Indonesia, the Covid-19 pandemic shows a growing pattern. This study also found that DKI Jakarta Province, East Java Province, West Java Province, and Central Java are the provinces with the highest Covid-19 positive patients. The results showed that the Covid-19 pandemic has an impact on the economy. This impact is showed by the decline in economic growth year on year in the first, second, and third quarters. Furthermore, the forecast for the fourth quarter of 2020 is still expected to be negative at -1.53 percent. The only growth in GDP rate based on spending comes from government spending. Therefore, the Government must continue to provide fiscal stimulus to the economy to boost economic growth, significantly increasing public consumption.

Keywords: pandemic Covid-19; economic growth; forecasting

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap semua sektor termasuk salah satunya adalah perekonomian. Penelitian ini dengan menggunakan *mix method* bertujuan meneliti perkembangan pandemi Covid-19 di Indonesia dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melakukan peramalan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal IV tahun 2020 dan kuartal I tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menunjukkan tren yang semakin meningkat dengan sebaran hampir seluruh provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menemukan Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah pasien positif Covid-19 terbanyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap perekonomian. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi *year on year* di kuartal I, II, dan III. Lebih lanjut *forecast* kuartal IV *year on year* tahun 2020 pun diperkirakan masih akan negatif di angka -1,53 persen. Satu-satunya pertumbuhan laju PDB berdasarkan pengeluaran berasal dari pengeluaran pemerintah. Untuk itu Pemerintah harus tetap memberikan stimulus fiskal terhadap perekonomian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya meningkatkan konsumsi masyarakat.

Kata kunci: pandemi Covid-19; pertumbuhan ekonomi; peramalan

PENDAHULUAN

Kota Wuhan merupakan ibu kota Provinsi Hubei yang terletak di negara Cina. Berlokasi di Cina Tengah memiliki ukuran yang besarnya hampir sama dengan Kota London, Inggris. Kota ini masuk ke dalam kategori kota terbesar ke 42 di dunia, dan terbesar ke tujuh di Cina. Pada tanggal 31 Desember 2019, komisi kesehatan Kota Wuhan secara resmi mengumumkan bahwa terjadi wabah

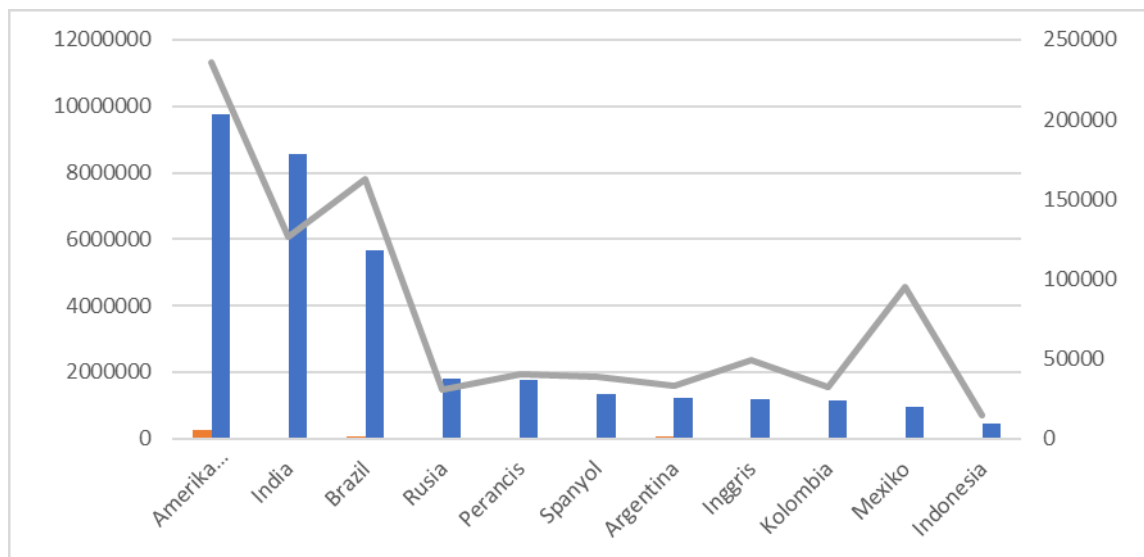
penyakit *pneumonia etiological*¹. Penyakit tersebut disebabkan oleh virus yang bernama corona virus 19 (Covid-19). Virus ini sangat cepat menyebar dan menyebabkan infeksi yang akut pada saluran pernafasan yang menyerang awalnya di seluruh Cina dan kemudian menyerang seluruh dunia.

¹ John S Mackenzie and David W Smith, "COVID-19-A Novel Zoonotic Disease: A Review of the Disease, the Virus, and Public Health Measures.," *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 2020, 1010539520931326, <https://doi.org/10.1177/1010539520931326>.

Ukuran serta pengaruh ekonomi Kota Wuhan yang sering dikunjungi oleh masyarakat luas membuat virus ini menyebar begitu cepat ke seluruh Asia bahkan ke seluruh dunia ².

Data dari *World Health Organization* (WHO) per tanggal 10 November 2020 menunjukkan bahwa secara agregat total jumlah kasus Covid-19 berjumlah 50.266.033 orang dari seluruh dunia. Negara Amerika Serikat menjadi negara dengan total kumulatif Covid-19 terbesar atau nomor 1 dengan jumlah total 9,7 juta orang. Posisi Kedua adalah negara India dengan total kasus Covid-19 berjumlah 8,5 juta orang. Posisi ketiga adalah negara Brasil dengan total kasus sejumlah 5,6 juta orang. Namun secara jumlah total kematian akibat pandemi Covid-19 Gambar 1 menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan jumlah kematian, negara Amerika Serikat juga menjadi negara dengan total kematian tertinggi di dunia dengan total 235.562 orang, diikuti oleh negara Brasil dengan total kematian sejumlah 162.269 orang. Sedangkan India menempati posisi ketiga dengan total kematian akibat Covid-19 sejumlah 126.611. Indonesia menempati posisi ke 21 dengan jumlah total kematian sebanyak 14.614 orang (Lihat Gambar 1).

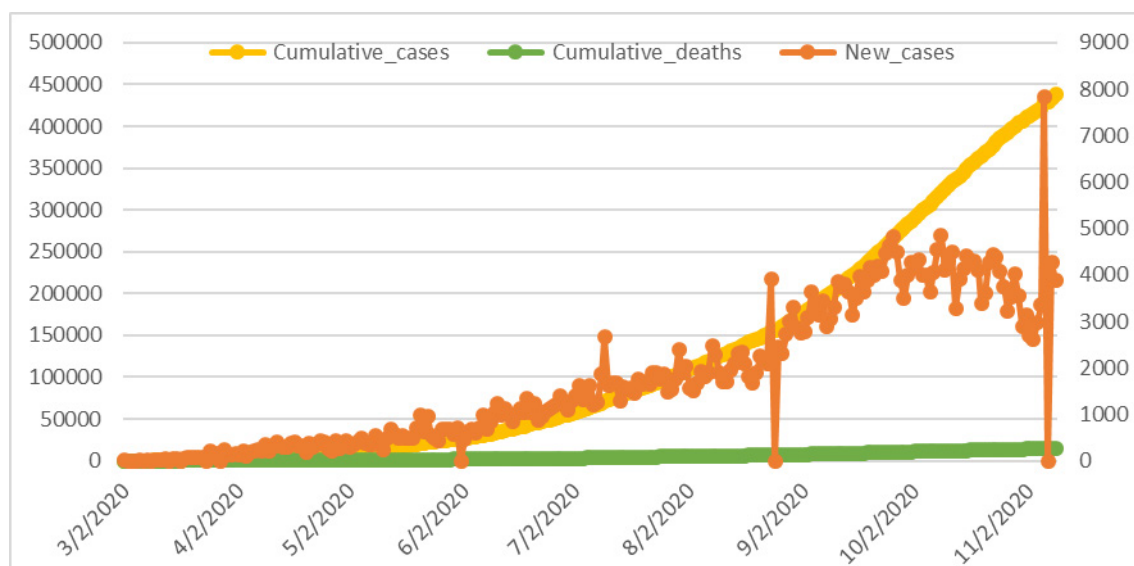
Melihat lebih lanjut terhadap data jumlah kasus di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah. Perkembangan jumlah kasus baru di Indonesia di awal periode pandemi Covid-19 hanya berjumlah 6 kasus baru dengan tidak ada korban jiwa. Seiring dengan perkembangan waktu, pandemi Covid-19 ternyata menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Hingga per tanggal 10 November 2020 jumlah akumulasi kasus Covid-19 di Indonesia berjumlah 437.716 orang, dengan total kumulatif jumlah kasus meninggal akibat dampak pandemi Covid-19 di Indonesia berjumlah 14.614 orang. Rata-rata peningkatan per hari kasus baru positif Covid-19 di Indonesia berjumlah 1.730 orang dan rata peningkatan kasus meninggal per hari di Indonesia sejumlah 5,78 persen. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kasus aktif di Indonesia adalah 23,5 persen di mana lebih rendah dari rata-rata kasus aktif dunia yang sejumlah 27 persen. Jumlah kasus sembuh di Indonesia juga berada di atas rata-rata dunia, di mana rata-rata jumlah kasus sembuh di Indonesia secara persentase adalah sejumlah



Sumber: WHO (2020).

Gambar 1. Total Kasus, Penambahan Baru dan Total Jumlah Orang Meninggal Covid-19 per 10 November 2020

² Muhammad Adnan Shereen et al., "COVID-19 Infection: Origin, Transmission, and Characteristics of Human Coronaviruses," *Journal of Advanced Research* 24 (2020): 91-98, <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>.



Sumber: Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (2020).

Gambar 2. Perkembangan Covid-19 di Indonesia sampai dengan 10 November 2020

72,1 persen lebih tinggi dibandingkan dengan persentase kasus sembuh di dunia yang hanya sejumlah 69,63 persen³.

Penelitian yang dilakukan oleh Goodell pada tahun 2020 menemukan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi berdampak terhadap semua aspek kehidupan salah satunya perekonomian. Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap semakin meningkatnya biaya ekonomi yang harus ditanggung oleh masyarakat. Hal ini berdampak terhadap semakin besarnya biaya ekonomi.⁴ Lebih lanjut menurut Barro et al. pada tahun 2020 melakukan penelitian tentang dampak Covid-19 menemukan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap penurunan konsumsi dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama dikemukakan oleh Asian Development Bank (ADB) yang menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak terhadap penurunan perekonomian di hampir seluruh dunia termasuk di negara-negara di Asia. Berdasarkan hasil proyeksi atau peramalan dari ADB menunjukkan hampir seluruh negara-negara khususnya di Asia mengalami penurunan GDP akibat dampak dari Covid-19 yang terjadi di seluruh negara-negara di Asia.⁵

International Monetary Fund (IMF) mengeluarkan hasil estimasi dampak pandemi Covid 19 terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Pada tahun 2020 diperkirakan pertumbuhan GDP dunia akan turun menjadi minus sebesar 3 persen (lihat Gambar 1). Pertumbuhan ekonomi negara-negara besar di dunia juga mengalami kontraksi, seperti Amerika Serikat mengalami pertumbuhan minus sebesar 5,9 persen, Inggris juga mengalami pertumbuhan ekonomi negatif sebesar 6,5 persen. Padahal pada tahun sebelumnya tahun 2019, negara-negara tersebut masih mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif. Secara rata-rata pertumbuhan ekonomi negara-negara di seluruh dunia diprediksi akan mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 5,3 persen, kecuali negara China yang diprediksi masih memiliki pertumbuhan ekonomi positif sebesar 1,2 persen pada tahun 2020.⁶

Lebih lanjut World Bank juga mengeluarkan prediksi terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia sebagai dampak dari pandemi Covid-19. World Bank memprediksi

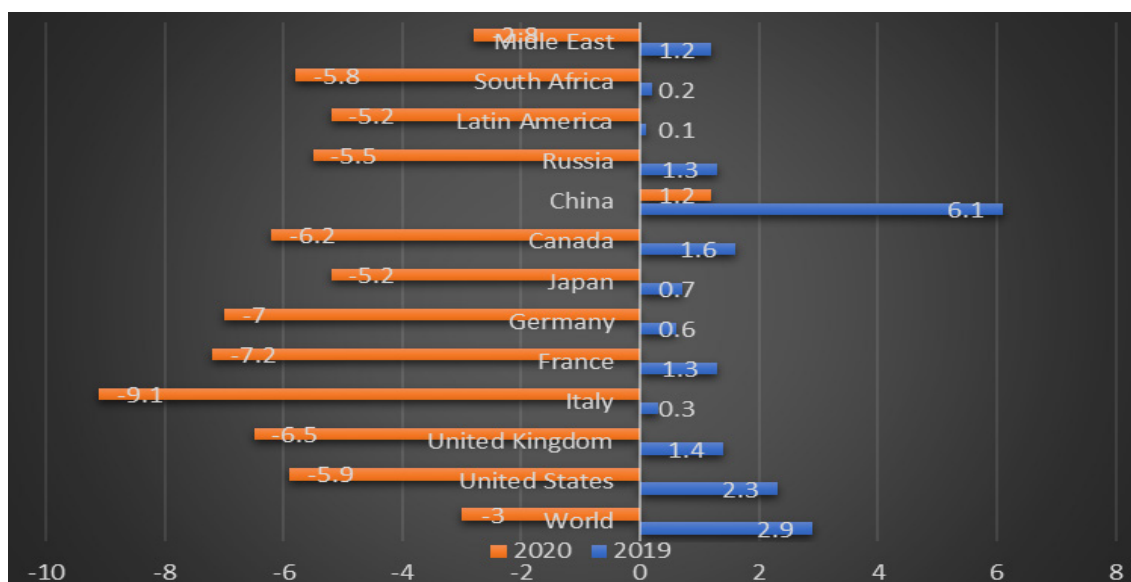
Coronavirus and the Great Influenza Epidemic - Lessons from the 'Spanish Flu' for the Coronavirus's Potential Effects on Mortality and Economic Activity (2020). CESifo Working Paper No. 8166." *Working Paper 26866*. Cambridge, 2020.

⁶ Mukut Sikder, Wenzheng Zhang, and Ujjal Ahmad, "The Consequential Impact of the Covid-19 Pandemic on Global Emerging Economy," *American Journal of Economics* 10, no. 6 (2020): 325-31, <https://doi.org/10.5923/j.economics.20201006.02>.

³ Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020

⁴ John W. Goodell, "COVID-19 and Finance: Agendas for Future Research." *Finance Research Letters* 35, No. January (2020).

⁵ Robert J. Barro, Jose F Ursua, and Joanna Weng. "The



Sumber: IMF, 20219.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia, dan Beberapa Negara Tahun 2019 dan Tahun 2020 (dalam Persentase)

bahwa pertumbuhan ekonomi di dunia secara total mengalami penurunan menjadi negatif 2,09 persen. Pertumbuhan ekonomi negara-negara berpendapatan tinggi juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif, yaitu menjadi -1,84 persen, pertumbuhan ekonomi yang negatif juga dialami oleh negara-negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi sebesar -2,49 persen. Indonesia menurut World Bank juga diprediksi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif pada tahun 2020 yaitu sebesar -1,74 persen. Berdasarkan perhitungan World Bank, pertumbuhan ekonomi di seluruh negara di dunia akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif tanpa terkecuali dampak pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara-negara di seluruh dunia.⁷

Salah satu dampak akibat pandemi Covid-19 terhadap perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Teori pertumbuhan ekonomi dalam khazanah perekonomian dimulai dari pada tahun 1776 diperkenalkan oleh Adam Smith dengan bukunya *Wealth of Nations*. Adam Smith mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat bergantung kepada akumulasi modal yang dimiliki

oleh suatu negara tersebut.⁸ Pada perkembangan berikutnya David Ricardo menerbitkan buku dengan judul *Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. David Ricardo sama seperti Adam Smith menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari akumulasi modal. Akumulasi modal tersebut sangat ditentukan oleh aliran investasi yang masuk ke dalam suatu negara.⁹

Teori pertumbuhan ekonomi modern diperkenalkan oleh ekonom asal Inggris bernama Roy Harrod dan Domar dengan *paper* yang berjudul *An Essay in Dynamic theory*. Model Harrod-Domar menjelaskan mekanisme bagaimana investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Model ini mendasarkan pada model awal bahwa fungsi produksi sebagai fungsi dari produktivitas modal atau kapital. Sehingga setiap terjadi peningkatan kapital berdampak terhadap peningkatan produksi. Lebih lanjut Harrod-Domar menekankan bahwa peningkatan produktivitas modal atau kapital tersebut merupakan fungsi dari investasi. Investasi sendiri merupakan fungsi dari tabungan atau *saving* yang ada di negara. Sehingga

⁷ Maryla Maliszewska, Aaditya Mattoo, and Dominique Van Der Mensbrugge, "The Potential Impact of COVID-19 on GDP and Trade : A Preliminary Assessment," *World Bank Policy Research Working Paper*, April 2020, 2020.

⁸ Amartya Sen, "Adam Smith and the Contemporary World," *Erasmus Journal for Philosophy and Economics* 3, no. 1 (2010): 50-67, <https://doi.org/10.23941/ejpe.v3i1.39>.

⁹ Daniel M. Bernhofen and John C. Brown, "On the Genius behind David Ricardo's 1817 Formulation of Comparative Advantage," *Journal of Economic Perspectives* 32, no. 4 (2018): 227-40, <https://doi.org/10.1257/jep.32.4.227>.

model Harrod-Domar menekankan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka harus dapat meningkatkan proporsi peningkatan *saving* atau tabungan.¹⁰ Model final Harrod-Domar dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s \Delta Y}{k Y} = \frac{s}{k} \dots \dots \dots (1)$$

Perkembangan selanjutnya teori pertumbuhan ekonomi dikenal dengan konsep *Neoclassical Growth Theory*. Teori ini mencoba lebih dekat dengan Keynesian teori dengan mengembangkan teori ekspektasi dan *real business cycle* di mana permasalahan yang muncul baik finansial maupun kegiatan sosial seperti uang dan perbankan, nilai tukar, organisasi pekerja dan lain-lain. Neo-klasikal teori diperkenalkan dengan menekankan dampak kuantitatif dari transformasi teknologi. *Framework* yang dibangun oleh *Newclassical Growth Theory* adalah peningkatan produksi atau *output* merupakan fungsi dari peningkatan dari stok pengetahuan.¹¹ Teori pertumbuhan *endogenous* merupakan salah satu bagian dari *neoclassical* yang muncul setelah tahun 1980. Teori ini dikemukakan oleh Paul Romer dan Robert Lucas di mana mereka menekankan bahwa *human capital* atau *knowledge* akumulasi menjadi kunci dari pertumbuhan ekonomi.¹²

Penelitian empiris yang dilakukan oleh McKibbin dan Fernando pada tahun 2020 menjelaskan bahwa ada beberapa jalur transmisi penyakit yang disebabkan oleh infeksi atau pandemi dapat mempengaruhi perekonomian. Dampak tersebut dapat menyebabkan biaya ekonomi yang langsung maupun tidak langsung. Pendekatan konvensional yang digunakan adalah dengan menggunakan angka kematian dan penyakit untuk mengestimasi kehilangan pendapatan.¹³ Kehilangan waktu dan pendapatan

ditambah lagi biaya pengobatan ditambahkan untuk estimasi biaya yang ditimbulkan oleh penyakit.

Sebagai contoh penghitungan dampak dari penyakit terhadap perekonomian dapat dilihat pada kasus penyakit AIDS. Dibutuhkan banyak biaya untuk mengatasi dampak AIDS seperti biaya untuk mengatasi penyakit tersebut. Studi mengenai dampak makroekonomi dari HIV/AIDS dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Haacker.¹⁴ Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa dampak dari HIV/AIDS menurunkan pertumbuhan ekonomi, penurunan tingkat penghasilan dan *output* secara agregat. Virus influenza pernah menjadi penyakit yang menakutkan di dunia, pada tahun 1918 - 1919, penyakit Flu Spanyol menjadi pandemi yang sangat menakutkan pada masa itu. Kasus Flu Spanyol tersebut berdampak terhadap peningkatan kemiskinan dan penurunan investasi yang berdampak terhadap penurunan perekonomian secara nasional.¹⁵

Epidemi Severe Acute Respiratory (SARS) yang terjadi pada tahun 2003 memiliki efek yang juga cukup signifikan terhadap perekonomian. SARS memberikan dampak yang cukup besar terhadap penurunan konsumsi dari berbagai macam produk barang dan jasa, meningkatnya biaya operasi dari bisnis, peningkatan risiko premium dari negara. Dampak terhadap perekonomian dari suatu negara ditransmisikan tergantung dampak tingkat *exposure* dari negara tersebut. Data menunjukkan kasus SARS yang dialami oleh Cina pada tahun 2003 bahwa terjadi *multiplier effect* dampak dari SARS sehingga total kerugian yang dialami diprediksi mencapai US\$ 16,8 juta. Dampak ini termasuk terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi dari Cina dengan persentase antara 1 sampai dengan 2 persen dari total *Growth Domestic Product (GDP)*.¹⁶

¹⁰ Boianovsky Mauro, "Modeling Economic Growth: Domar on Moving Equilibrium," 10 (Durham, 2015).

¹¹ Masoud Najeb, "A Contribution to the Theory of Economic Growth: Old and New," *Journal of Economics and International Finance* 6, no. 3 (2014): 47-61, <https://doi.org/10.5897/jeif2013.0518>.

¹² Bayu Wijayanto, "Teori Pertumbuhan Endogenous," *SSRN Electronic Journal*, 2019.

¹³ Warwick J. McKibbin, and Roshen Fernando. "The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios." *CAMA Working Paper 19/2020*. Australia, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3547729>.

¹⁴ Markus Haacker, "Modeling the Macroeconomic Impact of HIV/AIDS." *IMF Working Papers*. Vol. 02. 195, 2002. <https://doi.org/10.5089/9781451859928.001>.

¹⁵ Martin Karlsson, Therese Nilsson, and Stefan Pichler. "The Impact of the 1918 Spanish Flu Epidemic on Economic Performance in Sweden. An Investigation into the Consequences of an Extraordinary Mortality Shock." *Journal of Health Economics* 36, no. 1 (2014): 1-19. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2014.03.005>.

¹⁶ Wen Hai et al., "The Short-Term Impact of SARS on the

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Bloom dengan menggunakan *Oxford economic model* melakukan estimasi dampak ekonomi dari flu burung di Asia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kasus pandemi yang ringan dengan persentase tingkat serangan kurang lebih 20 persen dengan tingkat kematian 0,5 persen terjadi dampak terhadap perekonomian. Dampak tersebut diantaranya adalah mempengaruhi 2,6 persen dari GDP di negara-negara Asia. Pada kasus jangka panjang *shock* terdapat penurunan kehilangan GDP lebih dari 6,5 persen dengan total kurang lebih US\$ 282,7\$. Hasil penelitian juga menemukan bahwa negara-negara dengan sistem ekonomi yang terbuka memberikan risiko yang lebih besar terhadap *shock* terhadap perekonomian dibandingkan negara-negara dengan sistem perekonomian yang tertutup.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kajian ini diarahkan untuk melihat perkembangan dari pandemi Covid-19 dan bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi *stakeholder* terkait penanganan pandemi Covid-19 khususnya dalam hal mengatasi dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 di Indonesia.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan *mix method*, yaitu menggunakan pendekatan dengan analisis data secara kuantitatif dan analisa kualitatif dengan analisa deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini juga dilakukan peramalan terhadap data pertumbuhan ekonomi yang mengalami dampak akibat dari pandemi Covid 19. Peramalan atau *forecasting* dalam diklasifikasikan ke dalam 2 jenis, yaitu peramalan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Peramalan kualitatif menggunakan pandangan dari para pakar untuk melakukan peramalan.

Metode peramalan kualitatif biasa digunakan ketika data dari variabel yang akan dilakukan peramalan tidak tersedia. Sementara itu metode kuantitatif digunakan ketika informasi dan data yang akan dilakukan peramalan tersedia. Peramalan kuantitatif sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *time series method* dengan menggunakan data itu sendiri sebagai peramalan. Metode yang kedua adalah *causal forecasting* yaitu metode peramalan dengan menggunakan hubungan pengaruh sebab-akibat sebagai metode peramalan.¹⁸

Penelitian ini melakukan peramalan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data *time series* dengan menggunakan data itu sendiri dalam meramalkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode yang akan datang. Peramalan dengan menggunakan data itu sendiri dalam melakukan peramalan banyak metode yang digunakan, namun pada penelitian ini mencoba melakukan peramalan dengan metode *S-Curve* dengan menggunakan *software Minitab*. Penggunaan metode ini untuk peramalan dikarenakan tingkat akurasi kesalahan (*Mean Absolute Percent Error*) yang bernilai paling kecil, nilai MAPE yang kecil menandakan bahwa peramalan yang dilakukan merupakan peramalan yang valid untuk digunakan.¹⁹

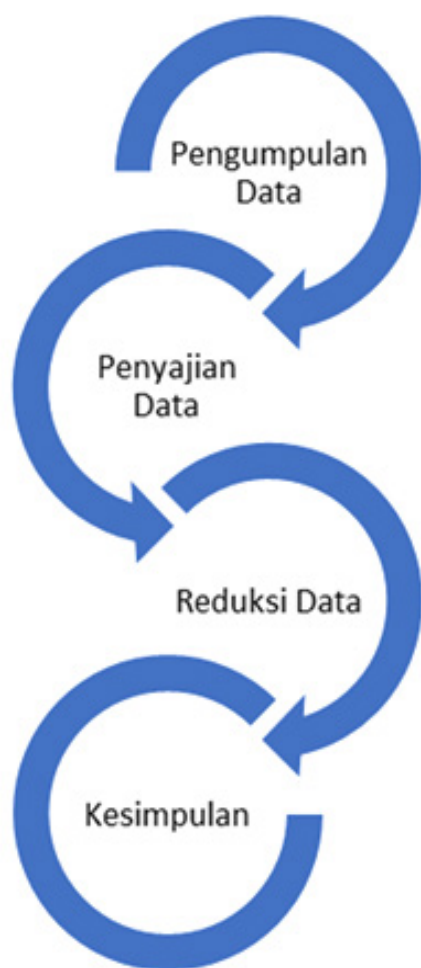
Analisis data merupakan tiga sub proses yang saling terkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Lihat Gambar 3). Reduksi data berarti bahwa kesemestaan potensi data yang ada dilakukan penyederhanaan dalam sebuah mekanisme antrispatoris. Reduksi data biasa dilakukan ketika penelitian menentukan kerangka konseptual penelitian, pertanyaan penelitian dan instrumen yang digunakan. Sub proses yang berikutnya adalah penyajian data yaitu sebagai tahapan yang memungkinkan

¹⁸ Thomas A Anderson, David R; Sweeney, Dennis J; Williams, *Statistics for Business and Economics*, 13th ed. Cengage Learning, 2018, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

¹⁹ Ni Kadek Sukerti, "Peramalan Deret Waktu Menggunakan S-Curve Dan Quadratic Trend Model," *Konferensi Nasional Sistem & Informatika*, 2015, 592-97, <https://media.neliti.com/media/publications/169644-ID-peramalan-deret-waktu-menggunakan-s-curve.pdf>.

Chinese Economy," *Asian Economic Papers* 3, no. 1 (2004): 57-61, <https://doi.org/10.1162/1535351041747905>.

¹⁷ Bloom et al. (2005).



Sumber: Norman dan Lincoln, 2009.

Gambar 3. Komponen Analisis Data

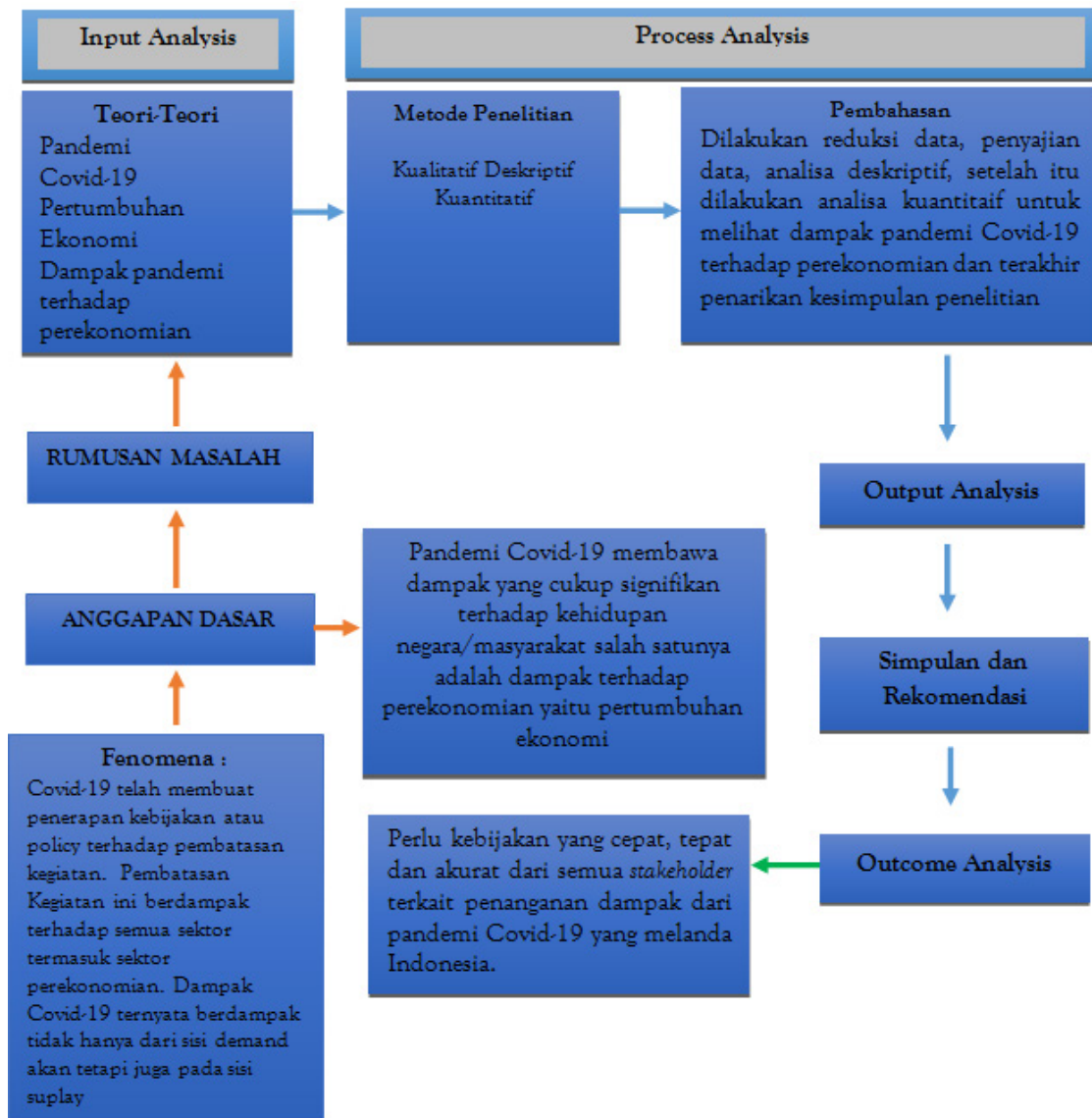
pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Langkah berikutnya adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi dari data yang tersaji. Hal ini diperlukan sebagai proses akhir dari penelitian dengan melibatkan penelitian dalam proses interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Sehingga melalui penarikan kesimpulan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.²⁰

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Diantaranya melihat perkembangan pandemi Covid-19 di Indonesia dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Era Pandemi Covid yang melanda Indonesia memberikan dampak yang cukup besar

terhadap perekonomian Indonesia. Data terkait dengan perkembangan pandemi Covid-19 berasal dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 terutama terkait data-data terkait perkembangan pandemi Covid-19, sementara itu data terkait perekonomian Indonesia khususnya data pertumbuhan ekonomi berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Setelah itu, data-data tersebut dilakukan reduksi dan ditampilkan dalam bentuk gambar ataupun tabel. Selain itu program ataupun kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah untuk mengurangi dampak dari pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. Dari hasil pembahasan tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan dan rekomendasi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah. Penelitian ini dianalisis dengan analisis kajian studi kepustakaan atau *literature review* terkait dengan masalah pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap perekonomian khususnya pertumbuhan ekonomi. *Literature review* merupakan suatu pendekatan untuk melakukan studi pustaka terhadap literatur yang ada terkait dengan dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian khususnya pertumbuhan ekonomi. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat lihat pada Gambar di bawah. Penelitian ini dimulai dari *input* analisis yang berisi teori-teori dampak pandemi terhadap perekonomian *based on empirical research* dan teori-teori pertumbuhan ekonomi. Kemudian dilakukan pembahasan sesuai metode penelitian yang telah ditetapkan untuk melakukan reduksi data, penyajian data dan analisa kuantitatif untuk melihat dampak dan melakukan peramalan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bagian terakhir penelitian dilakukan penarikan kesimpulan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diuraikan di bagian awal penelitian.

²⁰ Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, California: SAGE Publication, 2009.



Gambar 4. Alur Penelitian

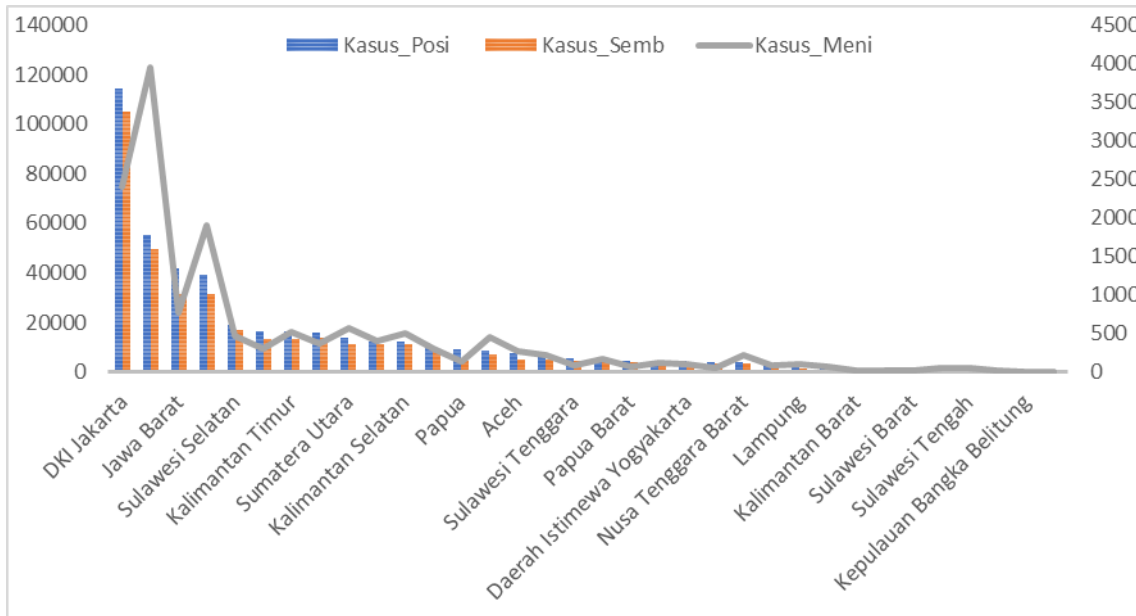
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pandemi Covid-19 di Provinsi di Indonesia

Pandemi Covid-19 berawal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei Negara Cina berdampak tidak hanya di negara asal, akan tetapi menyebar ke hampir seluruh dunia termasuk salah satunya Indonesia. Perkembangan kasus positif Covid-19 berawal dari penemuan tanggal 2 Maret 2020 dengan terindikasi sejumlah 2 kasus di Depok.²¹ Namun seiring dengan perkembangan waktu jumlah positif kasus Covid-19 di Indonesia semakin meningkat setiap hari. Data per 12 November 2020, Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta menempati urutan pertama

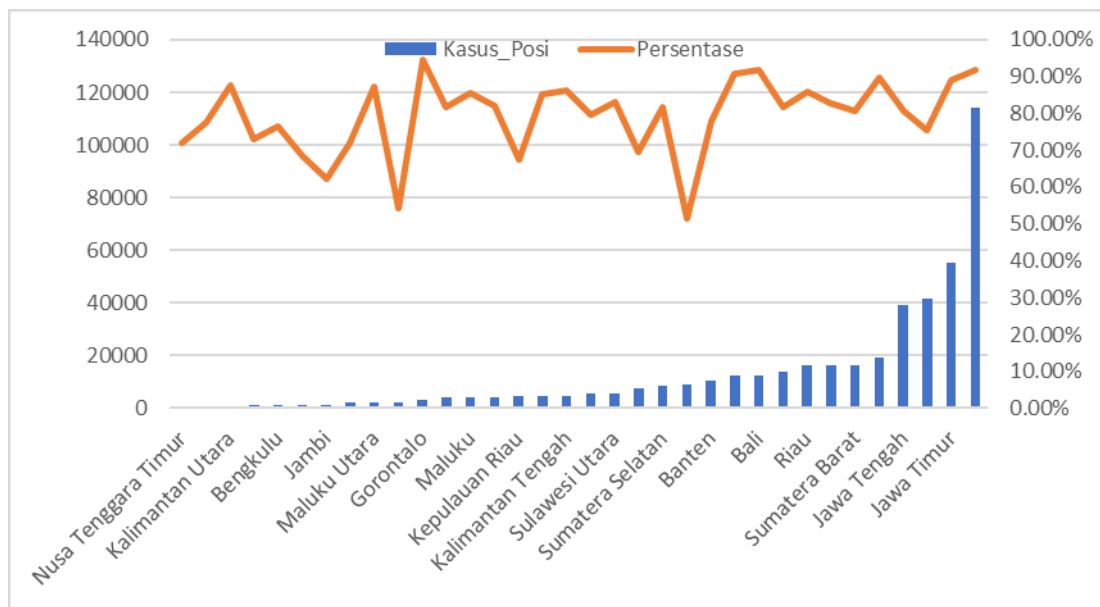
Provinsi dengan jumlah kasus positif terbanyak di Indonesia dengan jumlah total kasus positif 114.343 orang. Kemudian tempat kedua provinsi dengan kasus positif Covid-19 adalah Provinsi Jawa Timur dengan total kasus 55.305 orang. Tempat ketiga dan keempat ditempati oleh Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah dengan total kasus positif Covid-19 sebanyak 41.839 orang dan 39.180 orang. Provinsi dengan total kasus positif terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan total jumlah kasus positif Covid-19 berjumlah 694 orang (Lihat Gambar 5).

²¹ Adityo Susilo et al., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.



Sumber: BNPB, 2020.

Gambar 5. Jumlah Kasus Positif, Kasus Sembuh dan Kasus Meninggal Covid-19 Per Provinsi Per Tanggal 12 November 2020

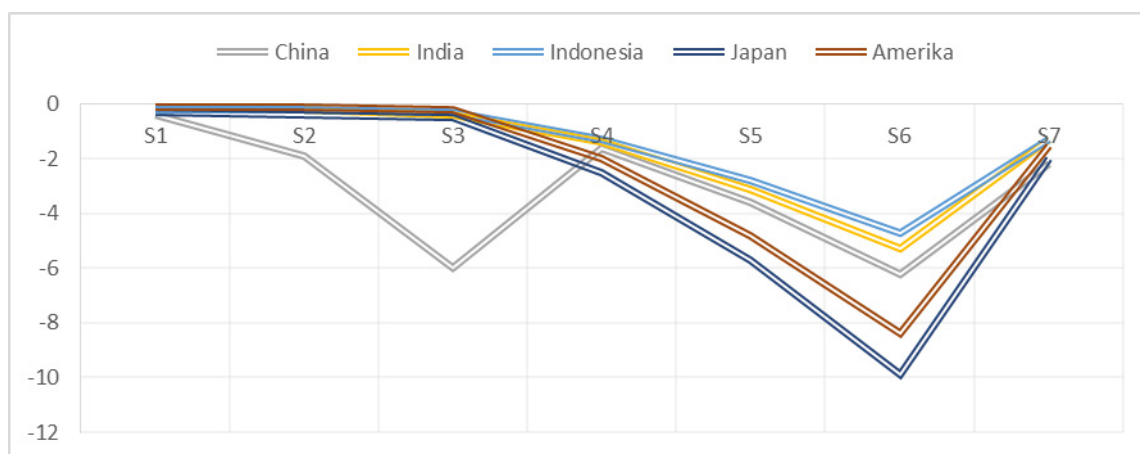


Sumber: BNPB, 2020.

Gambar 6 Persentase Kasus Sembuh Per Provinsi dan Kasus Positif Covid-19 Per Provinsi di Indonesia Per 12 November 2020

Gambar 6 juga memberikan deskripsi secara jelas bahwa jumlah kasus meninggal dampak Covid-19 justru terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan total kasus meninggal per tanggal 12 November 2020 adalah sebanyak 3.951 orang. Provinsi DKI Jakarta menempati posisi kedua terbanyak kasus meninggal dampak Covid-19 dengan jumlah total kasus meninggal 2.402 orang. Provinsi dengan total kasus meninggal terendah

ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan total kasus meninggal dampak Covid-19 hanya berjumlah 7 orang per tanggal 12 November 2020. Namun jumlah kasus sembuh di hampir semua provinsi di Indonesia secara rata-rata nasional per tanggal 12 November 2020 jika dibandingkan dengan kasus positif Covid-19 memiliki proporsi persentase yang cukup tinggi, yaitu sekitar 79,32 persen (Lihat Gambar 6). Angka kesembuhan



Sumber: McKibbin dan Fernando, 2020.

Gambar 7. Skenario Dampak Covid-19 terhadap penurunan GDP di Beberapa Negara tahun 2020

per provinsi di Indonesia menunjukkan secara nasional rata-rata tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu sebesar 72,18 persen. Angka persentase rata-rata kesembuhan ini pun lebih tinggi dari rata-rata kesembuhan secara dunia atau global yaitu sebesar 69,97 persen²².

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Bagian sebelumnya menjelaskan bahwa hampir seluruh Provinsi di Indonesia terdampak akan kasus pandemi Covid-19 tanpa terkecuali, mulai dari Provinsi Aceh sampai dengan Provinsi Papua. Pada bagian berikutnya dari penelitian ini akan dilakukan analisis dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh McKibbin dan Fernando²³ menggunakan metode *hybrid of Dynamic Stochastic General Equilibrium (DGSE)* dan *Model Computable General Equilibrium (CGE)*. Hasil proyeksi dengan 7 skenario terhadap penurunan GDP pada tahun 2020 terhadap persentase deviasi dari *baseline* dapat dilihat pada Gambar 7 berikut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *based on* skenario yang dibuat kondisi skenario paling parah menurut McKibbin dan Fernando (2020) GDP Indonesia berada pada skenario 7 yaitu pertumbuhan ekonomi dapat turun sampai dengan 8,4 persen sedangkan kondisi paling

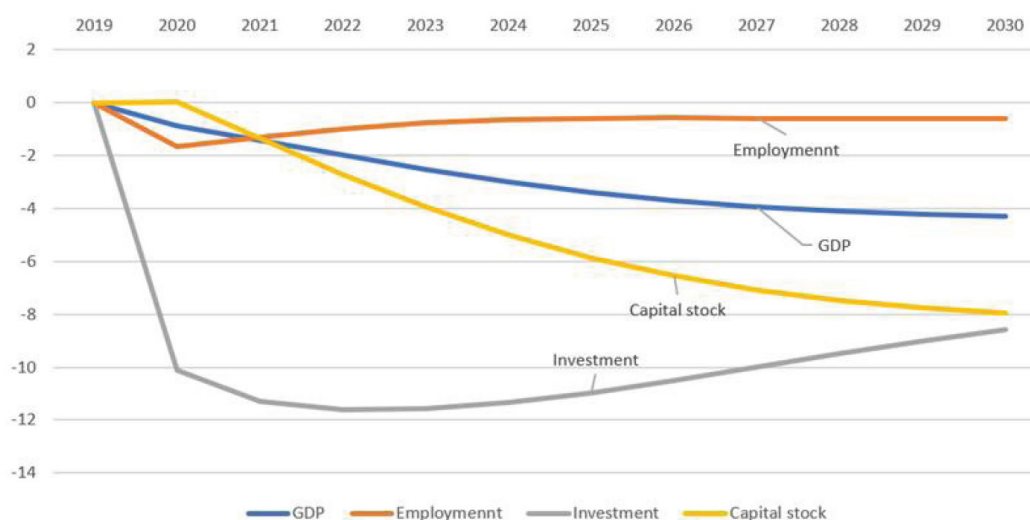
optimis dari skenario tersebut GDP Indonesia akan turun rendah sekitar 0,1 persen.²⁴

Lebih lanjut penelitian mengenai dampak Covid-19 terhadap perekonomian juga dilakukan oleh Yusuf pada tahun 2020 terhadap perekonomian Indonesia. Dampak dari pandemi Covid-19 dalam penelitian tersebut didekati dengan mekanisme sebagai berikut: (1) Disrupsi atau gangguan dari rantai produksi global terhadap perekonomian internasional; (2) Penurunan dari jumlah wisatawan internasional atau pariwisata internasional; (3) Gangguan atau disrupsi produksi sebagai dampak dari kebijakan karantina, pembatasan sosial, dan berbagai jenis pembatasan mobilitas sebagai kebijakan antisipasi dari pandemik; (4) Parameter tingkat kematian dalam hal ini penurunan suplai dari tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia dan kenaikan *risk premium* yang mengandung arti peningkatan ketidakpercayaan pasar; dan (5) Dampak stimulus fiskal terhadap perekonomian. Hasil penelitian ini salah satunya memperhitungkan dampak pandemi Covid-19 terhadap GDP, pertumbuhan ekonomi berdasarkan hasil peramalan tersebut menunjukkan dalam jangka panjang mengalami tekanan. Dampak awal penurunan GDP disebabkan oleh berkurangnya *employment*, pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi pada akhir tahun 2020 masih berada pada level negatif. Setelah tahun 2020, dampak menurunnya investasi sebagai dampak dari bertambahnya *risk*

²² Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020.

²³ McKibbin dan Fernando (2020)

²⁴ McKibbin dan Fernando (2020), *op.cit.* hlm 6



Sumber: Yusuf (2020).

Gambar 8. Dampak Covid-19 terhadap GDP, *Employment*, Investasi, *Capital Stock*

premium investasi di Indonesia mulai berdampak terhadap penurunan *capital stock*. Hal ini pada berujung kepada GDP Indonesia yang semakin jauh dari *baseline* yang ada sebelumnya. Terdapat tren pergerakan kembali menuju *baseline* namun pada jangka waktu yang cukup panjang.²⁵ (Lihat Gambar 8).

Proyeksi atau peramalan pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan mengalami kontraksi hingga akhir tahun 2020. Berdasarkan hasil proyeksi dari World Bank pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan mengalami resesi hingga akhir tahun 2020. Proyeksi pertumbuhan ekonomi diperkirakan pada akhir tahun mencapai -3,5 persen. Angka ini masih lebih baik dari pada peramalan yang dilakukan oleh World Bank terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2020 untuk negara Malaysia sebesar -4,6 persen, negara Fiji dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2020 sebesar -4,3 persen dan negara Kepulauan Solomon dengan tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -6,7 persen.²⁶

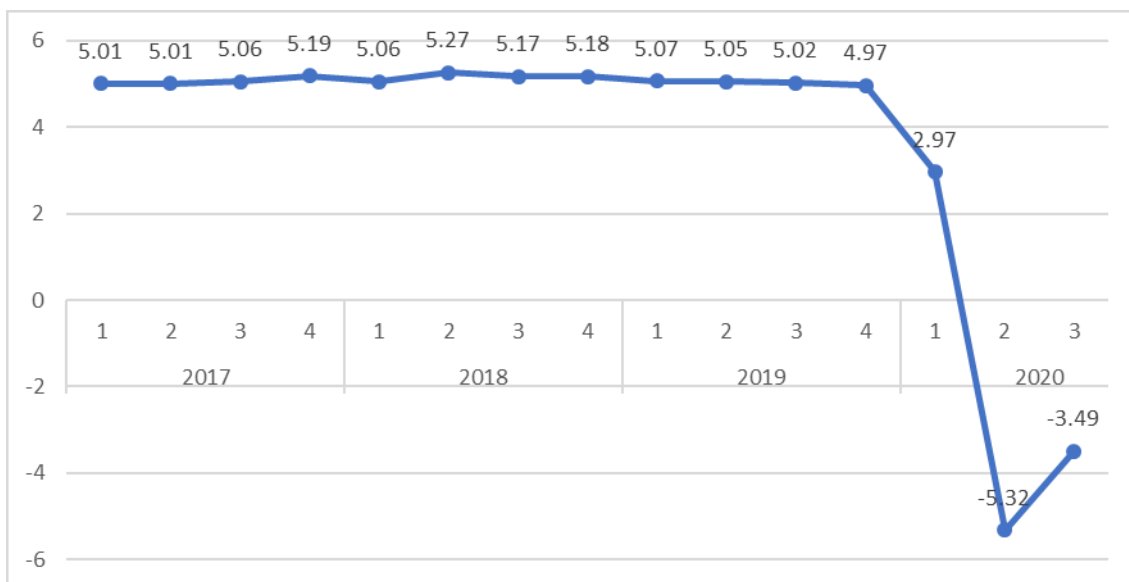
Peramalan ini didasarkan kepada fakta bahwa permasalahan utama dari dampak pandemi

Covid-19 yaitu isu kesehatan masih menjadi masalah utama sehingga hal ini berdampak terhadap penurunan konsumsi masyarakat, penurunan investasi dan ekspor yang masih melemah karena negara tujuan ekspor masih juga mengalami pandemi Covid-19. Akumulasi hal tersebut membuat proyeksi World Bank memprediksi masih terhadap resesi hingga akhir tahun 2020. Namun World bank melakukan proyeksi pada tahun 2021 perekonomian Indonesia sudah mengalami pemulihan dengan pertumbuhan ekonomi mencapai angka 4,4 persen.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV tahun 2019 masih menunjukkan angka positif yaitu sebesar 4,97 persen. Namun memasuki tahun 2020 pada triwulan I di mana pasien positif pertama ditemukan dan pemerintah mulai bereaksi terhadap pandemi Covid-19 maka perekonomian mulai melambat. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi *year on year* pada triwulan I yang mulai turun namun masih tetap positif yaitu sebesar 2,9 persen. Lebih lanjut pada triwulan berikutnya, yaitu triwulan II, pemerintah mulai menetapkan beberapa kebijakan yang kebijakan terkait pandemi Covid-19, diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam

²⁵ Arief Anshory Yusuf, "Mengukur Ongkos Ekonomi 'Sesungguhnya' Dari Pandemi Covid-19." *SDG's Center Universitas Padjajaran*, No. 1 (2020): 14. <http://sdgcenter.unpad.ac.id/mengukur-ongkos-ekonomi-sesungguhnya-dari-wabah-covid-19/>.

²⁶ World Bank. East Asia and Pacific in the Time of Covid-19. *World Bank East Asia and Pacific Economic Update*, 2020. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/33477>.



Sumber: BPS, 2020.

Gambar 9. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi *Year on year* Tahun 2017-2020

mendorong percepatan penanganan Covid-19.²⁷

Kebijakan yang ditetapkan tanggal 31 Maret 2020 ini membuat pemerintah daerah, baik Provinsi maupun kabupaten/kota menerapkan PSBB di daerah masing-masing. Hal ini tentu berdampak terhadap perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi *year on year* pada triwulan II mencapai titik terendah kontraksi sebesar -5,32 persen. Pertumbuhan ekonomi nampaknya mulai *rebound* kembali pada triwulan III sehingga pertumbuhan ekonomi *year on year* masih kontraksi namun naik sedikit menjadi -3,49 persen. Dengan ditandainya pertumbuhan ekonomi selama dua kuartal berturut-turut negatif, maka Indonesia secara resmi dinyatakan mengalami resesi (Lihat Gambar 9).

Pertumbuhan ekonomi triwulan 3 tahun 2019, triwulan 2 tahun 2020 dan triwulan 3 tahun 2020 menurut lapangan usaha mengalami kontraksi atau masih menunjukkan tren negatif. Berdasarkan data dari BPS 64,31 persen PDB Indonesia berasal dari industri, pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan. Laju pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan *year on year* pada kuartal terkontraksi sejak kuartal 1 tahun 2020 dengan tren yang menurun menjadi 2,01 persen *year on year*. Kemudian pada kuartal II tahun 2020 *year on year* laju pertumbuhan industri

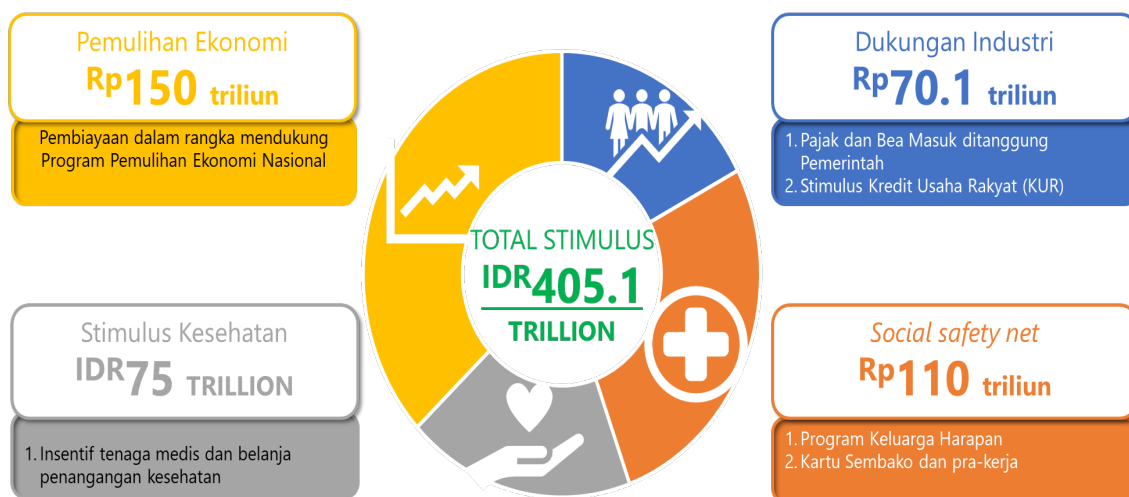
pengolahan mengalami titik terendah dengan laju pertumbuhan terkontraksi -6,19 persen.

Namun seiring dengan membaiknya kondisi laju pertumbuhan industri pengolahan *year on year* kuartal III mulai kurang kontraksi namun masih mengalami laju pertumbuhan yang negatif sebesar -4,31 persen. Industri alat angkatan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 29,98 persen disebabkan oleh menurunnya produksi mobil, motor akibat permintaan dalam negeri dan luar negeri yang memang belum pulih. Hal yang sama dialami dengan industri karet, barang dari karet dan plastik serta industri tekstil dan pakaian yang masing-masing mengalami kontraksi 9,61 persen dan 9,32 persen akibat dari menurunnya permintaan domestik dan luar negeri. Namun kabar baiknya adalah industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh sebesar 14,96 persen yang terdiri dari produksi obat-obatan, multivitamin dan suplemen untuk memenuhi permintaan domestik dalam menghadapi pandemi Covid-19.²⁸

Pertumbuhan ekonomi menurut pengeluaran di triwulan III tahun 2020 menurut data dari BPS 88,43 persen PDB berasal dari konsumsi rumah tangga dan investasi yang dilakukan di Indonesia. Kedua sumber pertumbuhan dari sisi pengeluaran

²⁷ Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020

²⁸ Badan Pusat Statistik [BPS]. "Berita Resmi Statistik." (online), (<https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>, diakses 5 November 2020.



Sumber: Perpu No. 1 Tahun 2020.

Gambar 10. Stimulus Program Pemulihan Ekonomi (PEN) dalam Perpu No. 1 Tahun 2020

berdasarkan data BPS menunjukkan kondisi yang kontraksi. Pertumbuhan dari konsumsi rumah tangga *year on year* pada triwulan IV tahun 2019 sebesar 5,01 namun pada perkembangannya pada triwulan II *year on year* tahun 2020 pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami titik terendah terkontraksi sebesar 5,52 persen.

Pada kuartal selanjutnya terjadi perubahan perbaikan di triwulan III tahun 2020 *year on year* dengan kontraksi namun sedikit lebih berkurang menjadi 4,04 persen. Hal yang sama juga berlaku untuk kontributor PDB terbesar kedua yaitu investasi. Data BPS triwulan IV tahun 2019 pertumbuhan investasi masih positif 4,21 persen. Namun pada perkembangan selanjutnya pertumbuhan investasi pada kuartal II *year on year* tahun 2020 mengalami kontraksi di titik terendah menjadi 8,61 persen dan pada kuartal III menjadi -6,48 persen.²⁹

Konsumsi pemerintah atau *government expenditure* menjadi satu satunya laju pertumbuhan ekonomi menurut pengeluaran di kuartal III *year on year* tahun 2020 yang masih menunjukkan positif sebesar 9,76 persen. Walaupun sempat kontraksi di kuartal II *year on year* tahun 2020 sebesar 6,9 persen namun pemerintah melalui berbagai kebijakan menaikkan realisasi belanja bantuan sosial dan belanja barang dan jasa. Pertumbuhan realisasi belanja bantuan sosial dipengaruhi oleh penambahan program bantuan

sosial dalam rangka program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebagai dampak pandemi Covid-19. Berdasarkan Gambar 10 terlihat gambaran stimulus yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020.³⁰

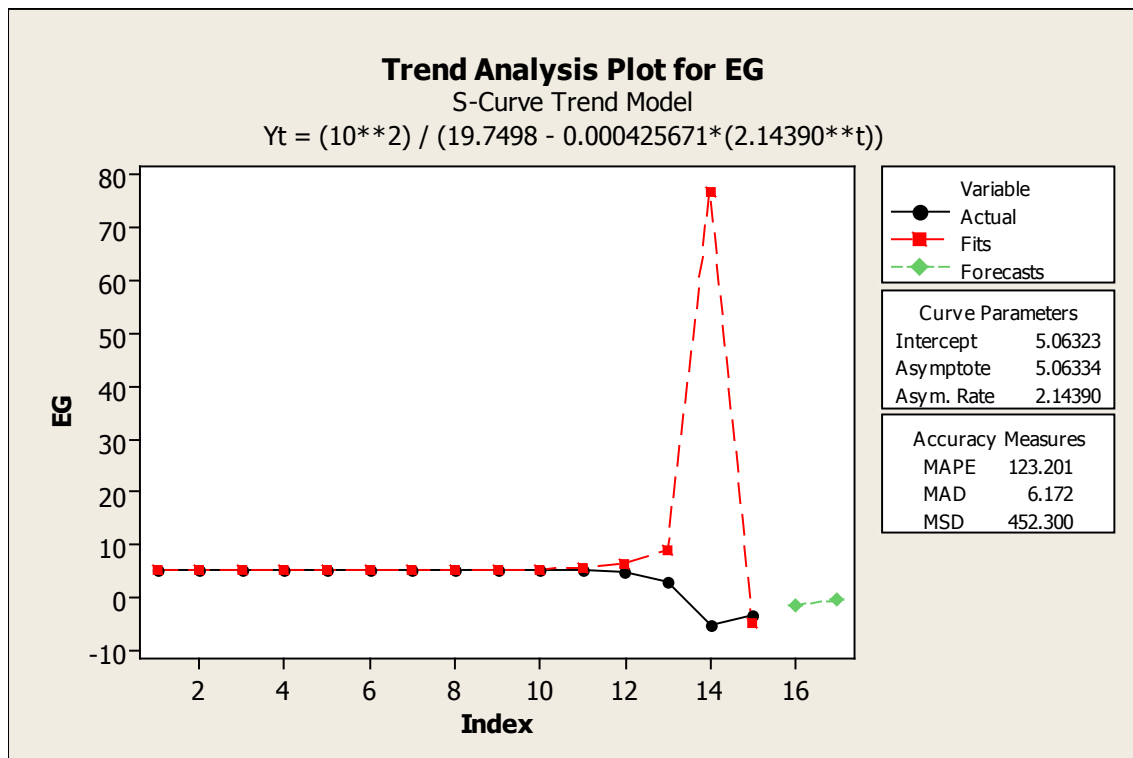
Pemerintah menganggarkan total stimulus terhadap perekonomian dalam rangka penanganan pandemi Covid-19 sebesar Rp 405,1 triliun. Total stimulus ini terdiri dari anggaran untuk pemulihan ekonomi sebesar Rp 150 triliun, stimulus untuk kesehatan sebesar Rp 75 triliun, stimulus untuk dukungan industri sebesar Rp 70,1 triliun. Terakhir stimulus yang paling penting yaitu stimulus untuk *social safety net* sebesar Rp 110 triliun yang digunakan untuk program kartu harapan dan kartu sembako dan kartu prakerja.³¹ Berbagai bauran kebijakan stimulus pemerintah ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mengalami kontraksi dalam di kuartal II *year on year* tahun 2020.

Kemudian penulis pada tahapan berikutnya mencoba melakukan *forecasting* atau peramalan terhadap pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV *year on year* tahun 2020 dan triwulan I *year on year* tahun 2021. Penelitian ini mencoba

³⁰ Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Keuangan Negara Dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Covid-19 Dan/Atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian N," 2020, 4.

³¹ Perpu No. 1 Tahun 2020.

²⁹ *Ibid.*



Sumber: Data Diolah, 2020.

Gambar 11. Trend Analysis Plot Pertumbuhan Ekonomi Year on year

melakukan analisis sederhana peramalan terhadap data yang ada melalui metode *trend analysis* dengan cara *S-Curve (Pear-Reed Logistic)* terhadap data pertumbuhan ekonomi yang ada *based on year on year* tahun 2017 sampai dengan triwulan III tahun 2020. Hasil peramalan penulis dapat dilihat pada gambar di bawah. Hasil peramalan pertumbuhan ekonomi triwulan IV *year on year* tahun 2020 diprediksi masih mengalami kontraksi atau negatif -1,53 persen. Namun kontraksi pertumbuhan ekonomi mengalami pengurangan atau perbaikan ekonomi yang sesuai dengan *track* yang seharusnya. Pada perkembangan selanjutnya hasil peramalan pertumbuhan ekonomi di triwulan I *year on year* tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami kontraksi dengan prediksi besaran pertumbuhan ekonomi sebesar -0,617 persen. Namun pada triwulan II *year on year* tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mulai menunjukkan perkembangan yang positif (Lihat Gambar 11).

Berdasarkan data BPS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal III *year on year* tahun 2020 menunjukkan perbaikan

atau *rebound* walaupun masih menunjukkan angka negatif 3,49 persen. Namun berdasarkan hasil peramalan atau *forecasting* dari berbagai sumber salah satunya yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kuartal IV *year on year* tahun 2020 masih negatif. Namun perbaikan perekonomian ditandai dengan *rebound* pertumbuhan ekonomi menuju arah yang positif. Salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang masih dapat diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap konsumsi masyarakat dan investasi adalah pengeluaran pemerintah. Pemerintah harus tetap mendorong program Program Pemulihan Ekonomi (PEN) sebagai garda terdepan untuk memberikan berbagai stimulus terhadap perekonomian. Program PEN yang dijalankan dengan baik ditambah dengan perbaikan dan penanganan kesehatan yang baik terhadap pandemi Covid-19 diharapkan dapat memberikan koreksi dan *rebound* pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal-kuartal tahun yang akan datang.

PENUTUP

Pandemi Covid-19 berawal di Kota Wuhan, Provinsi Hubei yang terletak di negara Cina ternyata menyebar hampir ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 menunjukkan bahwa per tanggal 12 November 2020 jumlah kasus positif di Indonesia sudah mencapai 437.716 orang dengan total akumulasi kasus meninggal 14.614 orang. Jumlah kasus positif ini tersebar di seluruh Provinsi, Kabupaten dan Kota di Indonesia, namun memang jumlah kasus positif terbanyak ada di Provinsi DKI Jakarta dengan total kasus positif 114.343 orang. Angka ini akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu selama belum dilakukan vaksinasi dan belum ketat dilaksanakan protokol kesehatan di seluruh provinsi, kabupaten dan kota di Indonesia.

Covid-19 telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap perekonomian Indonesia. Dampak tersebut dapat terlihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami penurunan atau kontraksi yang terlihat dari awal kuartal I *year on year* tahun 2020. Laju pertumbuhan ekonomi bahkan mencapai titik terendah di kuartal II *year on year* tahun 2020 yaitu sebesar -5,32 persen. Laju pertumbuhan ekonomi kuartal III *year on year* tahun 2020 walaupun masih menunjukkan angka negatif namun mulai terkoreksi atau *rebound* di angka -3,49 persen. Peramalan yang dilakukan penulis terhadap pertumbuhan ekonomi di kuartal IV tahun 2020 dan kuartal I tahun 2021 menunjukkan angka -1,53 persen dan -0,617 persen.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

Badan Pusat Statistik. (2020). Berita Resmi Statistik. (*online*), (<https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>, diakses 5 November 2020).

Pemerintah Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Keuangan Negara Dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Covid-19 Dan/Atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional.

Presiden Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019/COVID-19.

Buku:

Anderson, David R; Sweeney, Dennis J; Williams, Thomas A. (2018). *Statistics for Business and Economics*. 13th ed. Cengage Learning, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

Denzin, Norman K; Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publication.

Internet:

Sukerti, Ni Kadek. (2015). Peramalan Deret Waktu Menggunakan S-Curve Dan Quadratic Trend Model. *Konferensi Nasional Sistem & Informatika*, 92-97. <https://media.neliti.com/media/publications/169644-ID-peramalan-deret-waktu-menggunakan-s-curve.pdf>.

Yusuf, Arief Anshory. (2020). Mengukur Ongkos Ekonomi 'Sesungguhnya' Dari Pandemi Covid-19. *SDG's Center Universitas Padjajaran*, No. 1: 14. <http://sdgcenter.unpad.ac.id/mengukur-ongkos-ekonomi-sesungguhnya-dari-wabah-covid-19/>.

Jurnal:

Barro, Robert J, Jose F Ursua, and Joanna Weng. (2020). The Coronavirus and the Great Influenza Epidemic - Lessons from the 'Spanish Flu' for the Coronavirus's Potential Effects on Mortality and Economic Activity (2020). CESifo Working Paper No. 8166. *Working Paper 26866*. Cambridge.

- Bernhofen, Daniel M., and John C. Brown. (2018). On the Genius behind David Ricardo's 1817 Formulation of Comparative Advantage. *Journal of Economic Perspectives* 32, no. 4 (2018): 227-40. <https://doi.org/10.1257/jep.32.4.227>.
- Bloom, Eric, Vincent de Wit, and Mary Jane Carangal-San Jose. (2005). Potential Economic Impact of an Avian Flu Pandemic on Asia. *ERD Policy Brief* 42: 1-17. papers2://publication/uuid/6EC6623E-7E32-4FED-994F-4BBCC240D34C.
- Goodell, John W. (2020). COVID-19 and Finance: Agendas for Future Research. *Finance Research Letters* 35, No. January.
- Haacker, Markus. (2002). Modeling the Macroeconomic Impact of HIV/AIDS. *IMF Working Papers*. Vol. 02. 195, 2002. <https://doi.org/10.5089/9781451859928.001>.
- Hai, Wen, Zhong Zhao, Jian Wang, and Zhen-Gang Hou. (2004). The Short-Term Impact of SARS on the Chinese Economy. *Asian Economic Papers* 3, No. 1 (2004): 57-61. <https://doi.org/10.1162/1535351041747905>.
- Karlsson, Martin, Therese Nilsson, and Stefan Pichler. (2014). The Impact of the 1918 Spanish Flu Epidemic on Economic Performance in Sweden. An Investigation into the Consequences of an Extraordinary Mortality Shock. *Journal of Health Economics* 36, No. 1: 1-19. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2014.03.005>.
- Mackenzie, John S, and David W Smith. (2020). COVID-19-A Novel Zoonotic Disease: A Review of the Disease, the Virus, and Public Health Measures. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 1010539520931326. <https://doi.org/10.1177/1010539520931326>.
- Maliszewska, Maryla, Aaditya Mattoo, and Dominique Van Der Mensbrugge. (2020). The Potential Impact of COVID-19 on GDP and Trade : A Preliminary Assessment. *World Bank Policy Research Working Paper*. April 2020.
- Mauro, Boianovsky. (2015). Modeling Economic Growth: Domar on Moving Equilibrium. 10. Durham.
- McKibbin, Warwick J., and Roshen Fernando. (2020). The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios. *CAMA Working Paper* 19/2020. Australia. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3547729>.
- Najeb, Masoud. (2014). A Contribution to the Theory of Economic Growth: Old and New. *Journal of Economics and International Finance* 6, No. 3: 47-61. <https://doi.org/10.5897/jeif2013.0518>.
- Sen, Amartya. (2010). Adam Smith and the Contemporary World. *Erasmus Journal for Philosophy and Economics* 3, No. 1: 50-67. <https://doi.org/10.23941/ejpe.v3i1.39>.
- Shereen, Muhammad Adnan; Suliman Khan; Abeer Kazmi; Nadia Bashir; and Rabeea Siddique. (2020). COVID-19 Infection: Origin, Transmission, and Characteristics of Human Coronaviruses. *Journal of Advanced Research* 24: 91-98. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>.
- Sikder, Mukut; Wenzheng Zhang; and Ujjal Ahmod. (2020). The Consequential Impact of the Covid-19 Pandemic on Global Emerging Economy. *American Journal of Economics* 10, No. 6: 325-31. <https://doi.org/10.5923/j.economics.20201006.02>.
- Susilo, Adityo; Cleopas Martin Rumende; Ceva Wicaksono Pitoyo; Widayat Djoko Santoso; Mira Yulianti; Herikurniawan Herikurniawan; Robert Sinto; et al. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, No. 1: 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.
- Wijayanto, Bayu. (2019). Teori Pertumbuhan Endogenous. *SSRN Electronic Journal*.
- World Bank. (2020). East Asia and Pacific in the Time of Covid-19. *World Bank East Asia and Pacific Economic Update*. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/33477>.